

Relasi antara Intensitas Mengikuti Kegiatan Pramuka dengan Akhlakul Karimah di IAI Ngawi

Luluk Muashomah

Email; luluksuwardi@yahoo.com

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam (IAI) Ngawi

ABSTRAK

Kegiatan kepramukaan merupakan salah satu wadah alternatif Mahasiswa untuk mengembangkan potensi dan membentuk kepribadian mahasiswa melalui aktivitas ekstra di luar kampus. Misalnya, pelaksanaan shalat "Asar berjama'ah, pelaksanaan shalat sunnah, pengajian Isra' Mi'raj, pengajian tahun baru Hijriah, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, pesantren Ramadhan, peringatan Idul Adha, Outbond dan mentoring, lomba MTQ, kegiatan lain ketika Oscar. Fokus dari penelitian ini adalah peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara mengikuti kegiatan kepramukaan dengan akhlakul karimah Mahasiswa, dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan mampu meningkatkan akhlakul karimah Mahasiswa Semester III IAI Ngawi.

Kata Kunci : Kegiatan Pramuka, Akhlakul Karimah, IAI Ngawi

A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan sudah terencana oleh seorang pendidik untuk menyiapkan peserta didik agar meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang sudah ditentukan untuk mencapai tujuan. Untuk itu pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik tentang ajaran agama Islam sehingga diharapkan menjadi manusia yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya.¹

Maka dari itu pendidikan agama Islam sudah harus diberikan sejak usia anak, sehingga pendidikan agama Islam dapat mengakar kuat.² Hal ini karena pada usia anak, belum mempunyai konsep yang dapat digunakan untuk menolak segala yang masuk pada diri anak sehingga nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan akan menjadi warna pertama dari dasar konsep pada diri anak.

Walaupun pendidikan agama Islam diberikan sejak usia anak namun tidak semua peserta didik dapat memahami, mengamalkan dan menjadikan ajaran agama Islam sebagai

¹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Rosda Karya 2005), hlm. 132-135.

² Jalaluddin, *Psikologi Agama, Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 193.

pandangan hidup secara baik. Hal ini sedikit banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.

Berdasarkan studi pendahuluan kami melihat secara umum akhlak mahasiswa IAI Ngawi terbilang baik, walaupun ada yang memiliki akhlak kurang baik hanya sekitar 5%. Hal tersebut tercermin dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang kurang optimal, misalnya terdapat mahasiswa yang menunda waktu/malas untuk melaksanakan kegiatan kerohanian Islam, seperti masih adanya peserta didik yang memilih pergi ke kantin dari pada melaksanakan shalat 'Ashar.

Penerapan pendidikan agama Islam di Lembaga pendidikan masih menghadapi beberapa kendala, di antaranya yaitu di lembaga pendidikan umumnya belum mendapat tempat dan waktu yang proporsional.

Menyadari hal ini IAI Ngawi mencari alternatif pemecahan melalui organisasi BEM bidang kepramukaan. Keberadaan kegiatan kepramukaan diharapkan dapat berperan nyata dan langsung dalam pengembangan kegiatan kepramukaan pada Mahasiswa serta dapat menambah pengetahuan tentang pendidikan Kepramukaan baik secara teoritis maupun praktis sehingga kendala yang dihadapi Mahasiswa dapat terpecahkan dengan adanya kegiatan kerohanian Islam.

Kegiatan kepramukaan di IAI Ngawi berperan langsung selama di luar kampus melalui bimbingan dosen. Kegiatan kepramukaan merupakan salah satu wadah alternatif Mahasiswa untuk mengembangkan potensi dan membentuk kepribadian mahasiswa melalui aktivitas ekstra di luar kampus. Misalnya, pelaksanaan shalat berjama'ah, pengajian Isra' Mi'raj, pengajian tahun baru Hijriah, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, pesantren Ramadhan, peringatan Idul Adha, Outbond dan mentoring, lomba MTQ, kegiatan lain ketika Oscar.

B. PEMBAHASAN

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah adalah segala perbuatan manusia yang bernilai baik. Akhlakul karimah selanjutnya dinamakan akhlak terpuji.³ Jadi akhlakul karimah adalah suatu kebiasaan, perbuatan, perkataan dan hal ikhwal yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam yang dilakukan oleh manusia secara sadar dan ikhlas semata-mata karena Allah.

b. Kegiatan kerohanian Islam

³*Ibid* .., hlm. 18.

Kerohanian berasal dari kata “Rohis” yang mendapat awalan ke dan akhiran-an yang berarti hal-hal tentang rohani, sedangkan kerohanian Islam adalah unit kerja dibidang keagamaan yang merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, khususnya agama Islam.

Kegiatan kerohanian Islam adalah kegiatan yang mengenalkan Islam secara mendalam, sehingga kegiatan kerohanian Islam diharapkan mampu memberikan bermanfaat. Dengan kegiatan kerohanian Islam diharapkan remaja mampu meningkatkan akhlak yang terpuji dan meningkatkan iman dan taqwa dengan menyiarkan agama Islam dan juga menciptakan suasana *religious* di sekolah. Selanjutnya kegiatan kerohanian Islam sebagai sarana berdakwah dan usaha berkarya dengan merajut *ukhuwah Islamiyah* dan berjihat di jalan Allah. Kegiatan kerohanian Islam semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah sehingga mampu memajukan umat Islam.

Adapun kegiatan kerohanian Islam di Lembaga pendidikan IAI Ngawi di antaranya terwujud dalam kegiatan kepramukaan, karena di dalamnya terdapat kegiatan kerohanian di bawah tanggung jawab BEM IAI Ngawi dan berada dalam pengawasan dosen pembimbing

c. Ukuran baik dalam bidang akhlak

Ukuran perbuatan baik adalah relatif. Hal ini karena perbedaan tolak ukur yang digunakan. Akan tetapi ukuran baik dalam bidang akhlak menurut ajaran agama Islam harus berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Al-Qur'an berisi hukum dan ketentuan Allah, sedangkan Al-Hadits berisi perkataan dan perbuatan Nabi.

Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, penjelasan ukuran baik dalam bidang akhlak menurut ajaran agama Islam lebih lengkap dan komprehensif karena meliputi kebaikan yang bermanfaat baik fisik, akal, nurani, jiwa, kesejahteraan dunia dan akhirat serta akhlakul karimah.⁴

Jadi ukuran baik dalam bidang akhlak adalah baik menurut ajaran agama Islam dalam firman Allah (Al-Qur'an) dan Sabda Rasul (Al-Hadits).

⁴ M. Sholihin & M. Rasyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf, Manusia Etika dan Makna Hidup*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 110-111.

d. Unsur-unsur akhlakul karimah

Akhlakul karimah terhadap sesama muslim Pada dasarnya bertolak pada keluhuran budi dalam menempatkan diri orang lain pada posisi yang tepat. Akhlakul karimah terhadap makhluk lain Pada prinsipnya ialah dengan menempatkan makhluk lain sesuai dengan posisinya masing-masing.⁵

e. Hubungan antara mengikuti kegiatan kerohanian Islam dengan akhlakul Karimah

Seorang manusia bisa dikatakan memiliki kesempurnaan Iman apabila memiliki budi pekerti atau akhlak yang mulia. Hal ini karena akhlakul karimah merupakan salah satu ajaran agama Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama Islam untuk ditanamkan kepada manusia. Oleh karena itu jelas bahwa pendidikan agama Islam berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (berakhlakul karimah) berdasarkan ajaran agama Islam. Untuk itu pendidikan agama Islam sangat penting diberikan oleh orang tua, guru kepada peserta didik, sehingga nantinya peserta didik dapat diarahkan perkembangan jasmani dan perkembangan rohani untuk menjadi pribadi yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Oleh karena itu pendidikan agama Islam sangat penting sebab dengan pendidikan agama Islam orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak untuk diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa anak-anak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Perkembangan agama seseorang ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil baik dalam keluarga, sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

Maka dari itu pendidikan agama Islam ditanamkan dalam pribadi anak sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan dan hendaknya pembinaan pendidikan di sekolah mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.⁶

⁵ M. Nipah Abdul Halim, *Menghias Diri ..*, hlm. 44-137.

⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam ..*, hlm. 138-139.

Jadi pendidikan agama Islam untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik bisa diberikan melalui kegiatan kerohanian Islam yang berada dilingkungan IAI Ngawi.

f. Kebutuhan agama pada diri manusia

Menurut pendapat Dr. Zakiah Daradjat, bahwa pada diri manusia terdapat kebutuhan pokok. Selain kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, manusia juga mempunyai suatu kebutuhan akan keseimbangan dalam kehidupan jiwanya agar tidak mengalami tekanan. Untuk itu dengan melaksanakan ajaran agama Islam secara baik, maka kebutuhan akan rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, rasa sukses dan rasa ingin tahu akan terpenuhi.⁷

Jadi selain memerlukan kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani manusia juga memerlukan kebutuhan agama. Kebutuhan agama harus terpenuhi sehingga terjadi keseimbangan pada diri manusia. Dari teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa program kegiatan kerohanian Islam dapat membentuk akhlakul karimah mahasiswa. Oleh karena itu kegiatan kerohanian Islam diharapkan mampu mengenalkan Islam secara lebih mendalam sehingga pada akhirnya akhlakul karimah mahasiswa dapat terus meningkat.

Islam sebagai suatu agama biasanya didefinisikan sebagai berikut: *al-Islam wahyun ilahiyun unzila ila nabiyyi Muhammadin Salallahu'alaihi wassallama li al-sa'adati al-dunya wa al-akhirah* (Islam adalah Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat). Jadi, inti Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad.⁸ Wahyu itu berbentuk al-Qur'an dan Sunnah yang berisikan prinsip-prinsip dasar bagi pemeluknya.

Sebelum menjelaskan tinjauan Islam terhadap percaya diri akan dijelaskan sedikit tentang kepribadian pembawa risalah Islam, Nabi Muhammad saw. Beliau dilahirkan di Makkah dalam keadaan yatim, dibesarkan dalam keadaan miskin, tidak belajar pada suatu pendidikan, bahkan tidak dapat membaca dan menulis. Namun, kesemua faktor itu tidak membawa dampak negatif pada keutuhan pribadi manusia itu. Bahkan sebaliknya, sejumlah ahli—dari berbagai agama, disiplin ilmu, tempat dan waktu serta dengan aneka ragam tolak ukur—bersepakat bahwa

⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama, Memahami Perilaku ...*, hlm. 60-62.

⁸ H.M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hlm.19.

Muhammad SAW. adalah salah satu di antara manusia teragung, jika enggan berkata, manusia teragung yang dikenal oleh sejarah kemanusiaan⁹.

Bukti kepribadian Muhammad SAW sebagai pribadi yang percaya diri dapat dilihat melalui indikator yakin terhadap kemampuan, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, mempunyai pandangan realistik, berpikir positif dan optimis adalah peristiwa ketika Nabi Muhammad menolak tawaran tokoh-tokoh kaum musyrikin Makkah kepada beliau, untuk memperoleh kedudukan, harta, dan wanita dengan syarat beliau bersedia menghentikan dakwahnya, namun semua itu ditolaknya. Bahkan berkata "Walau matahari diletakkan di tangan kananku, dan bulan di tangan kiriku, tidak akan kutinggalkan misiku sampai berhasil atau aku gugur mempertahankannya," jawab beliau.¹⁰

Faktor kelemahan yang melingkari hidup seperti yatim, buta huruf, dan berbagai peristiwa yang beruntun seperti kematian ayah, ibu, serta kakeknya. Meskipun tanpa kasih sayang keluarga tidak mempengaruhi kepribadian agung yang dimilikinya. Semua ini merupakan bukti bahwa Muhammad SAW benar-benar utusan Allah. Sebagai "*Uswatun Hasanah*" figur ideal Muhammad SAW yang terlukis dalam sejarah merupakan refleksi dari al-Qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Aisyah ketika ditanya tentang akhlaknya Rasulullah SAW, ia menjawab akhlak al-Qur'an.

a) Akhlak kepada tetangga

Dalam kehidupan sosial, tetangga merupakan orang yang secara fisik paling dekat jaraknya dengan tempat tinggal kita. Dalam kehidupan bermasyarakat, tetangga merupakan lingkaran kedua setelah rumah tangga, sehingga corak sosial suatu lingkungan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kehidupan pertetanggaan. Sehingga sudah selayaknya hubungan baik dengan tetangga harus diwujudkan, misalnya : Melindungi rasa aman tetangga. Tidak boleh melampaui hak-hak miliknya. Tidak boleh menyebarkan rahasianya. Memberi salam jika berjumpa. Hendaknya saling bertukar hadiah. Mendatangi undangannya. Menempatkan tetangga (yang miskin) dalam skala prioritas pembagian zakat. Menghibur apabila terkena musibah.

⁹ M.Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm.70.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 65.

Namun sebagai muslim yang berakhlak, tidak cukup sekedar menjaga jangan sampai tetangga terganggu, tapi secara nyata aktif berkontribusi positif kepada mereka.

b) Akhlak kepada lingkungan

Misi agama Islam adalah mengembangkan rahmat bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup. Misi tersebut tidak keluar dari hikmah diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai wakil Allah yang berkewajiban mamakmurkan, mengelola dan melestarikan alam demi kebaikan. Berakhlak kepada lingkungan hidup adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya.

2) Metode

Metode merupakan unsur yang sangat penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Metode adalah suatu cara untuk melakukan sesuatu hal dengan teratur dan terarah, sehingga terciptalah interaksi edukatif yang akan memudahkan tercapainya tujuan dari suatu kegiatan, yang dalam penelitian ini adalah pembinaan akhlak. Rasulullah SAW pun mengaplikasikan bermacam-macam metode, untuk menghindari kebosanan dan kejenuhan para sahabat.¹¹ Metode-metode pendidikan akhlak yang diterapkan Rasulullah sangat berbekas di dalam pola tingkah laku para sahabat. Hal ini dapat dilihat dari kondisi umat pada saat itu, betul-betul patuh dan taat kepada perintah Rasulullah SAW. Kehidupan diantara mereka kaum Anshar dan Muhajirin terjalin persaudaraan yang rapat dan kokoh, dalam bingkai Islam.

Dalam hal ini, beberapa ulama telah berusaha merumuskan metode-metode yang dapai dipakai antara lain :

(1) Metode ceramah dan kisah

Metode ceramah ialah menyampaikan materi pelajaran dengan cara tatap muka langsung pada anak asuh. Sedangkan metode kisah yaitu menceritakan kejadian atau cerita keteladanan yang dapat diambil hikmahnya. Sedangkan kisah seperti yang dikatakan Abdurrahman an-Nahlawi bahwa kisah mengandung aspek pendidikan yaitu dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembacanya, membina

¹¹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 16.

perasaan ketuhanan dengan cara mempengaruhi emosi, mengarahkan emosi, mengikutsertakan psikis yang membawa pembaca larut dalam *setting* emosional cerita, topik cerita memuaskan pikiran. Dalam al-Qur'an banyak ditemui kisah yang menceritakan kejadian masa lalu, dan itu semua mempunyai daya tarik tersendiri yang tujuannya membina akhlak. Kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga. Termasuk kisah umat yang ingkar kepada Allah SWT beserta akibatnya, kisah tentang orang taat dan balasan yang diterimanya, seperti cerita Habil dan Qabil.

(2) Metode keteladanan

Abdurahman An-Nahlawi, mengatakan pada dasarnya kebutuhan manusia akan *figure* teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia.¹² Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlak anak, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid meniru gurunya, sebaliknya kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Muhammad SAW menjadi rujukan bagi pendidik sebagai teladan utama, dilain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad SAW sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak didik mempunyai *figure* yang dapat dijadikan panutan dan dibanggakan.

(3) Metode Aplikasi (pembiasaan)

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih (*fithrah*), dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan hal ini dijelaskan Allah, sebagai berikut:

”Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

¹² Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press: 1996), hlm. 263.

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”¹³

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk akhlak mulai sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat.

(4) Metode *Ibrah* (perenungan dan tafakur)

Metode *ibrah* adalah mendidik siswa dengan menyajikan pelajaran melalui perenungan dan tafakur terhadap sesuatu peristiwa yang telah atau disajikan sebagai contoh kongkrit dengan tujuan menarik siswa pada pelajaran. Melalui metode ini dapat membiasakan anak untuk menggunakan kemampuan berfikir dalam memutuskan tindakannya, sehingga dapat memilih perbuatan yang sesuai dengan tuntunan akhlak yang terpuji.

(5) Metode Perumpamaan

Metode perumpamaan adalah metode membina akhlak dengan cara menyajikan pelajarannya dengan mengambil contoh lain, sehingga lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dalam al-Qur'an sangat banyak menggunakan metode ini, sebagai contoh perumpamaan sedekah bagaikan menanam pohon yang bercabang tujuh. Masing-masing berbuah seratus biji. Artinya adalah kedermawanan di jalan Allah akan di balas dengan tujuh ratus kali lipat.

(6) Metode Diskusi dan Tanya jawab.

Metode tanya jawab atau diskusi adalah dengan menyajikan pelajaran melalui pertanyaan yang diajukan kepada anak dengan tujuan memberikan pengetahuan dan memberikan sikap atau internalisasi nilai dan secara langsung terjadi interaksi esensial antara pendidik dengan anak didik. Metode ini dipakai Rasulullah SAW dalam menghadapi anak usia puber, dan dapat dilihat dari hadis berikut ini :

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hlm. 596.

Nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari metode Rasulullah antara lain Mengajak anak puber untuk mendiskusikan inti permasalahan sehingga pikiran tidak terpecah. Rasul menguasai aspek psikis anak usia puber. Rasul membuka ruang dialog dengan anak usia puber. Rasul memberikan pertanyaan banyak, dan banyaknya pertanyaan menambah jumlah dan alasan. Diskusi dilakukan sistem tanya jawab. Jawaban dari anak usia puber bisa dikategorikan sebagai dalil ilmiah bagi dirinya. Menumbuhkan interaksi antara pendidik dengan anak didik.

(7) Metode *targhib* dan *tarhib*

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman.¹⁴ Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa metode pembinaan akhlak dapat berupa janji/pahala/hadiah dan dapat juga berupa *punishment*.

Anak berakhlak baik, atau melakukan kesalehan akan mendapatkan pahala/ganjaran atau semacam hadiah dari gurunya, sedangkan siswa melanggar peraturan berakhlak jelek akan mendapatkan hukuman setimpal dengan pelanggaran yang dilakukannya. Dalam al-Qur'an dinyatakan orang berbuat baik akan mendapatkan pahala, mendapatkan kehidupan yang baik, "Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".¹⁵

Dalam hal ini Al Ghazali menjelaskannya sebagai berikut :

"Kemudian sewaktu-waktu pada si anak itu telah nyata budi pekerti yang baik dan perbuatan terpuji maka segogyanya ia dihargai, dibalas dengan sesuatu yang menggembirakan dan dipuji di hadapan orang banyak".¹⁶

¹⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, hlm. 296.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*, hlm. 279.

¹⁶ Zainudin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al Ghazali*, hlm. 85.

Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan, dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam.

Dalam memberi sanksi hendaknya dengan cara bertahap, dalam arti diusahakan, dengan tahapan paling ringan, diantara tahapan ancaman dalam al-Quran adalah diancam dengan tidak diridhoi oleh Allah, diancam dengan murka Allah secara nyata, diancam dengan diperangi oleh Allah dan Rasul-Nya, diancam dengan sanksi akhirat, diancam dengan sanksi dunia.

(8) Metode *Mau'idzah* (nasehat)

Dalam tafsir *al-Manar* sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu, pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasihat akan menjauhi maksiat, pemberi nasihat hendaknya menguraikan nasihat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui sakit peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode mau'izah adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, berpegang kepada jamaah beriman, terpenting adalah terciptanya pribadi bersih dan suci.¹⁷

Dalam al-Qur'an menganjurkan kepada manusia untuk mendidik dengan hikmah dan pelajaran yang baik. "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih

¹⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, hal. 289-296.

mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹⁸

Metode pembinaan akhlak anak melalui nasehat sangat membantu terutama dalam penyampaian materi akhlak mulia kepada anak, sebab tidak semua anak mengetahui dan mendapatkan konsep akhlak yang benar.

Nasehat menempati kedudukan tinggi dalam agama karena agama adalah nasehat, hal ini diungkapkan oleh Nabi Muhammad sampai tiga kali ketika memberi pelajaran kepada para sahabatnya. Di samping itu pendidik hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasehat, memberikan nasehat hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, pendidikan hendaknya selalu sabar dalam menyampaikan nasehat dan tidak merasa bosan/putus asa.

Dengan cara tersebut akan memaksimalkan dampak nasehat terhadap perubahan tingkah laku dan akhlak anak, perubahan dimaksud adalah perubahan yang tulus ikhlas tanpa ada kepura-puraan, kepura-puraan akan muncul ketika nasehat tidak tepat waktu dan tempatnya, anak akan merasa tersinggung dan sakit hati kalau hal ini sampai terjadi maka nasehat tidak akan membawa dampak apapun, yang terjadi adalah perlawanan terhadap nasehat yang diberikan.

C. Kesimpulan

Pembinaan akhlak mahasiswa dilakukan dengan pembinaan keagamaan seperti kegiatan keagamaan, shalat berjamaah di kampus, tahfidz, puasa senin kamis dan lain-lain. Pengasuhan intensif seperti bimbingan konseling keagamaan, penerapan metode pembinaan akhlak serta pendampingan kegiatan kampus. Pembinaan kesenian dan ketrampilan seperti hadroh dan qiraah. Kegiatan sosial dan wisata ruhani seperti ikut gotong royong dan rekreasi bersama.

Hasil yang telah dicapai dalam pembinaan akhlak IAI Ngawi ditandai dengan perubahan sikap yang lebih baik dari sebelumnya seperti shalat berjamaah di kampus, berbakti kepada orang tua, jujur, optimis dan sikap terpuji lainnya.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*, hal. 596.

Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak mahasiswa IAI Ngawi antara lain: Dana yang mencukupi, pola pengasuhan yang baik, manajemen kerja yang baik, program kerja yang sebagian besar terlaksana, administrasi yang sudah mapan dan rapi serta dukungan masyarakat yang luar biasa. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain adalah dosen terkadang kesulitan dalam pendekatan kepada mahasiswa karena harus memposisikan sebagai ayah, dosen dan terkadang teman setia serta kurangnya alat bantu dalam ruang kuliah. Program kerja; pengembangan bakat, minat, khitobah dan komputer yang kurang mendapat perhatian mahasiswa, kurangnya rasa motivasi, kesadaran, semangat, militansi untuk berjuang agar meraih kehidupan yang lebih baik, kurang diteruskannya pembinaan yang berlangsung di kampus ketika di rumah oleh sebagian wali mahasiswa dan sikap penyerahan tanggungjawab berlebih (*pasrah bongkoan*) oleh sebagian orangtua wali mahasiswa kepada lembaga kapus. Lingkungan; media massa (TV, Internet) yang menyuguhkan tayangan yang tidak edukatif.

Solusi yang dilakukan dalam mengatasi masalah pembinaan akhlak mahasiswa adalah Dosen selalu berusaha melakukan pendekatan kepada mahasiswa, mengadakan evaluasi rutin minimal sebulan sekali, mengikuti pelatihan kepengasuhan dan manajemen kampus, berpartisipasi dalam Forum Komunikasi perguruan tinggi se-Ngawi, mengadakan pertemuan mahasiswa dengan para dosen, menjalin kerjasama dengan masyarakat serta pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Rosda Karya 2005.
- Abuddin Natta, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan untuk IAIN dan PTAIS Semua Fakultas dan Jurusan Komponen MKK*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- _____, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

- Dini Damayanti, "Hubungan antara Motivasi Membaca Novel Remaja Islami dengan Akhlak Al Karimah Siswa SMAN 11 Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Friendly, "Organisasi Rohis", www.rohis.smanlie.com, dalam Google.com, 2007.
- Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama, Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- J. P. Guilford, *Fundamented Statistics in Psychology and Education*, Edisi kedua, New York: MC Graw. Hill Bokk Company, Inc, 1950, Dikutip oleh Prof. Drs. Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta; PT. Grafindo Persada, 2000.
- Kun El Kaifa "Kegiatan Rohis dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri I Surakarta" *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- M. Nipah Abdul Halim, *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji*, Yogyakarta: Mitra Pustaka 2000.
- M. Sholihin & M. Rasyid Anwar, *Akhlak Tasawuf, Manusia Etika dan Makna Hidup*, Bandung: Nuansa, 2005.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ronny Kountur, *Metode Penelitian untuk Penulisan dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2005.
- Solihatun Failasufah Ahdi, "Hubungan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan dengan Perilaku Disiplin Siswa Kelas II di MAN I Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- _____, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bina Aksara, 2006.
- Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Yusriatun Mustaidah, "Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Dengan Pengamalan Agama Islam Siswa di SMA Negeri 4 Yogyakarta". *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.